

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh bangsa Indonesia, baik dalam komunikasi tulis maupun lisan, terutama dalam situasi formal. Disamping sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai bahasa nasional yang mampu mendekatkan dan sekaligus mempersatukan golongan etnis di Indonesia. Karena fungsinya tersebut, bangsa Indonesia dengan berbagai etnisnya dapat berkomunikasi dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam komunikasi tulis diperlukan kemampuan-kemampuan tertentu yang berbeda dengan komunikasi lisan. “Komunikasi lisan dan komunikasi tulis sangat erat berhubungan karena sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam bahasa. Terdapat sejumlah situasi yang sekaligus membutuhkan kedua-duanya, dan situasi-situasi lainnya yang membutuhkan dua bahkan tiga jenis media.” (Woolcott & Unwin dalam Tarigan, 1994). Salah satu contoh situasi yang menggunakan komunikasi lisan dan tulis yaitu proses belajar mengajar di kelas. Guru menyampaikan bahan pelajaran dengan menggunakan bahasa lisan untuk menjelaskan bahan tersebut. Demikian pula ketika siswa bertanya kepada guru kemudian dia menuliskan jawaban guru. Dengan demikian, dalam satu situasi menggunakan bahasa lisan sekaligus bahasa tulis. Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi seseorang dalam mencapai kehidupan yang sukses.

Pendidikan bukan sekadar proses membekali siswa dengan ilmu pengetahuan tetapi juga membekali siswa dengan budi pekerti yang luhur. Penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Dharmojo, 2006). Seseorang yang mempunyai

**Rizka Dewi Nur Oktaviani, 2013**

Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Lingkungan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

intelektualitas tinggi namun tidak didukung dengan moralitas yang luhur akan membawa orang tersebut menjadi pribadi yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya. Oleh karenanya, antara pendidikan dan moralitas diperlukan kesinambungan dan hubungan yang sinergis agar tercapailah sebuah kehidupan yang harmonis.

Hal inilah yang mendorong diberikannya pembelajaran sastra dari mulai jenjang sekolah dasar. Pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan batin kepada siswa. Melalui pembelajaran sastra siswa dapat merasakan dan seakan mengalami berbagai peristiwa yang dibuat pengarang dalam sebuah karya sastra.

Dengan merasakan dan seakan mengalami berbagai peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra, siswa akan kaya akan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini pada akhirnya akan meningkatkan kepekaan perasaan siswa terhadap kehidupan di sekitarnya sehingga membentuk pribadi yang berbudi perkerti luhur.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan sruktur batin (Waluyo, 1991). Jadi, di dalam sebuah puisi, penyair mencurahkan segala perasaan dan pikirannya atau kalau dalam istilah Pradopo Pengkajian Puisi, disebut dengan pengalaman jiwa.

Pikiran dan perasaan itu diramu dengan memanfaatkan kreativitas penyair, kemudian diwujudkan melalui medium bahasa. Bahasa yang digunakan pun khas, berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam drama dan fiksi, karena penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk itu, penyair memanfaatkan diksi, arti denotatif dan konotatif, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, faktor kebahasaan, dan hal-hal yang berhubungan dengan struktur katakata atau kalimat dalam puisinya (Pradopo, 2005).

Menurut Tarigan (1986), keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat jenis keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Nurgiyantoro (1995) menyatakan bahwa dibanding ketiga keterampilan yang lain,

kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal itu disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan terhadap unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin dengan baik, agar dapat menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Sementara itu, Akhadiyah (1988) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Karena menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya, di antaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa kemudian menyusunnya dalam satu paragraf.

Keterampilan menulis seseorang bukan merupakan bakat, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan. Keterampilan menulis memerlukan intensitas pelatihan yang terus menerus hingga menghasilkan sebuah tulisan yang indah dan memiliki nilai estetika. Keterampilan menulis perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah, dan menyusun urutan dari pengalaman. Dalam hal ini siswa SD dengan kegiatan menulis puisi sangat penting. Meskipun pembelajaran menulis puisi tidak dimaksudkan untuk mencetak sastrawan, pembelajaran menulis puisi dapat dipakai siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, kegiatan menulis puisi juga dapat dipakai untuk melatih kreativitas siswa dan melatih kepekaan mereka terhadap seni sastra.

Menurut Paryono (2008), dalam pembelajaran sastra khususnya penulisan kreatif, salah satu kelemahan pembelajaran sastra di sekolah adalah materi pembelajaran sastra yang lebih menekankan kepada teori sastra daripada pengakraban siswa dengan karya-karya sastra. Kondisi pembelajaran sastra yang demikian dan kurang mengakraban siswa pada karya sastra membuat siswa tidak mencintai sastra, yang berakibat siswa akan memiliki rasa malas untuk menulis.

Selain itu, proses penyampaian materi sastra yang monoton dan tidak inovatif membuat siswa malas untuk mempelajari sastra.

Jamaluddin (2003) juga menemukan beberapa problematika pembelajaransastra. Salah satunya adalah masalah pola pengajaran sastra dan evaluasinya. Jamaluddin (2003) mengatakan bahwa pola pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Siswa lebih banyak diberikan materi yang berhubungan dengan teori dan sejarah sastra, seperti periodisasi sejarah sastra, nama-nama sastrawan beserta karya-karya yang mereka tulis, aliran-aliran yang ada, dan sebagainya. Padahal teori dan sejarah pada dasarnya sebagai pendukung teoretis dalam rangka peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada anak (Jamaluddin, 2003). Soal evaluasi dalam pembelajaran sastra juga lebih banyak menyangkut teori dan sejarah sastra yang bersifat kognitif dibanding dengan soal apresiasi yang sifatnya afektif.

Faktor utama penyebab siswa kesulitan dalam menulis diantaranya, siswa tidak termotivasi karena selalu diberi tugas oleh guru. Motivasi adalah suatu usahayang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1997). Motivasi sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan. Hal ini senada dengan pendapat seorang ahli bahasa bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1993). Suciati (dalam Wlodkoski, 1997) bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menumbuhkan perilaku tertentu dan yang akan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Selain kurang termotivasi, siswa sulit membuat tulisan yang runtut dan mudah kehabisan topik. Selama ini siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi. Di samping faktor yang sudah disebutkan di atas, selama kegiatan observasi yang peneliti lakukan pada siklus awal terlihat pula bahwa guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah

dan pemberian tugas menulis puisi pada siswa, tanpa memberikan contoh-contoh puisi yang bagus dan memenuhi unsur-unsur yang harus terkandung dalam sebuah puisi. Hal ini membuat ide siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran secara individu. Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran secara berkelompok.

Dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi antara guru dengan murid. Suasana yang dimunculkan sebaiknya menyenangkan, sehat, berdaya dan berhasil guna. Hal ini ditandai dengan adanya keterlibatan secara positif dan aktif baik dari guru maupun dari siswa. Proses keterlibatan ini sangat bergantung pada guru dalam membuat perencanaan, pengelolaan, dan penyampaiannya. Dengan kata lain, guru sastra yang sekaligus merangkap menjadi guru bahasa harus mampu mengembangkan seni mengajarkan sastra secara tepat dan bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Sebaiknya, pembelajaran memberikan kesenangan, kegairahan, minat, serta kebahagiaan pada siswa. Hal ini akan memberikan dukungan bagi penumbuhan sikap cipta, rasa dan karsa siswa terhadap sastra.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Lingkungan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri INPRES CIKAHURIPAN Kabupaten Bandung Barat*.

## **B. Rumusan Masalah**

Merumuskan masalah mempunyai peranan penting di dalam penelitian. Sudjana berpendapat “Penentuan masalah penelitian merupakan kunci keberhasilan suatu penelitian” ( 1991). Apabila peneliti merumuskan masalah secara operasional, dan memudahkan penulis untuk menentukan tujuan, dan langkah-langkah memecahkan masalah yang diteliti.

Secara umum permasalahan yang ditemukan adalah sulitnya siswa menentukan tema mengungkapkan suatu gagasan yang ditulis dalam bentuk puisi sederhana.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V-A di SDN Inpres Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat melalui pendekatan lingkungan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi di kelas V-A SDN Inpres Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat melalui pendekatan lingkungan?
3. Bagaimanakah hasil kemampuan siswa di kelas V-A SDN Inpres Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tentang keterampilan menulis puisi melalui pendekatan lingkungan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan pada dasarnya selalu diarahkan pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dalam sebuah penelitian karena tujuan dalam sebuah penelitian sangat penting agar langkah-langkah penelitian dapat disusun secara terarah, tepat dan teratur.

Sehubungan dengan hal itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V-A di SDN Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat melalui pendekatan lingkungan..
2. Mendeskripsikan pelaksanaan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V-A di SDN Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat melalui pendekatan lingkungan.

**Rizka Dewi Nur Oktaviani, 2013**

Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Lingkungan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran siswa di kelas V-A SDN Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat tentang keterampilan menulis puisi melalui pendekatan lingkungan.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya :

1. bagi penulis, penulisan karya ilmiah ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan, memberikan pengalaman baru dalam penulisan karya ilmiah dan memperoleh bekal pengalaman yang harus diterapkan di sekolah;
2. bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
3. bagi siswa, dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menulis puisi serta meningkatkan kemampuan mengembangkan gagasan dan imajinasi;
4. bagi peneliti lain / calon peneliti, dapat digunakan sebagai bahan literatur dalam penelitiannya serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, untuk memperkaya wawasan peneliti;
5. bagi lembaga (Universitas Pendidikan Indonesia ) hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang serupa;

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :”Jika pembelajaran menggunakan pendekatan lingkungan, maka aktivitas dan hasil pembelajaran menulis puisi akan meningkat”. Selain itu, diharapkan pula pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi hal yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

## F. Penjelasan Istilah

Dibawah ini beberapa istilah penting yang perlu diketahui, diantaranya:

### 1. Menulis puisi

Menulis adalah suatu keterampilan mengungkapkan gagasan, pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan untuk mendeskripsikan sesuatu (majinatif atau fakta).

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris *poem* atau *poetry*. “Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.”

Dibalik kata-katanya yang ekonomis, padat, dan padu tersebut puisi berisi potret kehidupan manusia. Puisi menyuguhkan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan juga manusia dalam hubungannya dengan alam, dan Tuhan sang pencipta. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja bukan sekedar refleksi realitas (penafsiran, kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresikan hasil renungan dan gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca sehingga puisi sering dianggap suatu misteri.

### 2. Pendekatan Lingkungan

Rizka Dewi Nur Oktaviani, 2013

Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Lingkungan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlindungi di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.